



*The Virtue of Hajj from a Hadith Perspective: The Study of  
Ma'anil Hadith*

**Keutamaan Ibadah Haji Persepektif Hadits: Studi Ilmu Ma'anil  
Hadits**

**Nurasiah Jamil<sup>1</sup>, Mulyana<sup>2</sup>**

Department of Hadith Science, Faculty of Usuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[jamilnurasiah155@gmail.com](mailto:jamilnurasiah155@gmail.com)<sup>1</sup>, [mulyanamadin@yahoo.co.id](mailto:mulyanamadin@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

**Abstrack**

*This study aims to determine the understanding of hadith on the virtues of the pilgrimage. This research is a qualitative type that applies heritage studies by applying the ma'anil hadith method and historical analysis. The results and discussion of the study include the understanding of the pilgrimage, the hadith of the virtues of the pilgrimage, and the virtues of the pilgrimage in terms of various aspects. This study concludes that the virtue of Hajj is more important than Umrah. The wisdom of the pilgrimage is the positive values or benefits contained in the pilgrimage that can be carried out by people who carry it out correctly and sincerely to Allah swt. The most prominent value of the pilgrimage is as an annual Mu'tamar.*

**Keywords:** Hajj, Ma'anil Hadith, Virtue

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaan hadits terhadap keutamaan ibadah haji. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang menerapkan studi pusaka dengan menerapkan metode ma'anil hadits dan analisis historis. Hasil dan pembahasan penelitian mencakup pengertian ibadah haji, hadits keutamaan ibadah haji, dan keutamaan ibadah haji ditinjau dari bergai aspek. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keutamaan ibadah haji lebih utama daripada umrah. Hikmah ibadah haji adalah nilai- nilai positif atau manfaat yang terkandung di dalam ibadah haji yang dapat dilakukan oleh orang yang melaksanakannya secara benar dan ikhlas kepada Allah swt. Nilai ibadah haji yang paling menojol adalah sebagai Mu'tamar tahunan.

**Kata kunci :** Ibadah Haji, Keutamaan, Ma'anil Hadits



## **Pendahuluan**

Ibadah haji adalah ibadah jasmani, rohani, dan ekonomi (Jabani, n.d.; Sulthoni & Muhlisin, 2013; Tanjung, 2010). Mengerjakan ibadah haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah (Kisworo, 2017), yaitu bagi orang yang mampu pergi ke Baitullah (Noor, 2018). Jadi ibadah haji wajib hukumnya bagi orang yang mampu namun “mampu” dalam artian yaitu mampu dalam jasmani, rohani, dan ekonomi. Adapun orang yang ingin melaksanakan ibadah haji mampu dalam ekonomi dan rohani tetapi fisiknya tidak mampu maka orang tersebut diwajibkan untuk membiayai orang yang jasmani dan rohaninya sehat. Kenapa harus membiayai orang lain, dikarenakan orang yang memiliki jasmani kurang kuat itu terkena udzur dan tidak memenuhi syarat dalam ibadah haji karena syarat ibadah haji yaitu orang yang jasmani sehat. Keutamaan melaksanakan ibadah haji (Al Had, 2019) adalah menjauhkan kefakiran dan menghapus dosa, haji sebanding nilainya dengan jihad, balasan surga, menghapus dosa seperti menjadi bayi kembali, amal terbaik dan dibanggakan di depan malaikat.

Sejumlah penelitian telah dilakukan berkaitan dengan keutamaan ibadah haji. Antara lain oleh Ahmad Sarwat (2019), Judul “Ibadah Haji Rukun Islam Kelima” Penerbit *repo.iainbatusangkar.ac.id*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil pembahasannya tentang pengertian ibadah haji, macam-macam ibadah haji, hadits beserta keutamaan ibadah haji. Dari artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalamnya terdapat rangkaian ibadah haji (Sarwat, 2019). Juga penelitian Dedi Desmide (2017), Judul “Keutamaan Ibadah Haji Perspektif Hadist Nabi” (Kajian Ma’anil Hadist). Penerbit *reposytori.uin-suska.ac.id*. Artikel ini menggunakan metode ma’anil hadits dengan penelitian kepustakaan yang mana pada pembahasan ini merujuk pada kitab-kitab pokok, kitab hadits, dan syarahnya kitab lain yang bersangkutan, hasil pembahasannya yaitu tentang hadits ibadah haji, haji mabrur, dan pemahaman hadits tentang keutamaan haji ditinjau dari kajian ma’anil hadits. Dari artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa ibadah haji itu lebih baik dari pada ibadah umroh dan keutamaan dari ibadah haji itu ganjarannya surga (Desmide, 2017). Kemudian penelitian Budi Kisworo (2017), Judul “Ibadah Haji Di Tinjau Dari Berbagai Aspek.” Penerbit *Jurnal Hukum Islam*. Artikel ini menggunakan teori ilmu hadits dengan metode kualitatif. Pembahasannya tentang ibadah haji ditinjau dari berbagai aspek, dari segi sejarah awal mulanya ibadah haji itu ada. Kesimpulan dari artikel bahwa keutamaan ibadah haji ialah sama dengan surga (Kisworo, 2017).

Peneliti terdahulu bermanfaat bagi penyusunan kerangka berfikir penelitian ini. Menurut ijma ulama bahwa menunaikan ibadah haji adalah salah satu dari rukun Islam yang kelima dan merupakan kewajiban semua



mukallaf yang diberikan keluasan dan kemampuan lahir dan batin oleh Allah SWT untuk mengerjakannya (Sarwat, 2019). Terdapat banyak hadits yang berbicara tentang ibadah haji, dan ada pula hadits yang membicarakan tentang ibadah haji yang mabrur, dan terdapat banyak keutamaan di dalam melakukan ibadah haji dan ganjarannya surga sesuai dengan penggalan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bkhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "tidak ada balasan haji mabrur, kecuali surga" (Desmide, 2017). Ibadah haji adalah ibadah yang sangat istimewa dalam Islam. Ia merupakan mukhtamar ruhani umat Islam sedunia. Kedudukannya dalam Islam adalah rukun Islam yang kelima, tetapi dari segi daya tariknya terhadap minat masyarakat muslim, haji menduduki peringkat pertama (Kisworo, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana W., Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat pemahaman hadits tentang keutamaan ibadah haji. Pertanyaan penelitian ini secara terperinci, yaitu bagaimana pengertian ibadah haji, bagaimana hadits tentang keutamaan ibadah haji, dan bagaimana keutamaan ibadah haji. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman hadits tentang keutamaan ibadah haji. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan khususnya bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka (Darmalaksa, 2020). Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, primer maupun sekunder. Setelah terhimpun, sumber-sumber kepustakaan dikategorikan sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setelah dikategorisasi, penelitian melakukan pengambilan data dari sumber pustaka. Data-data tersebut ditampilkan sebagai temuan penelitian. Data yang telah ditampilkan kemudian diabstraksikan yang bertujuan untuk menampilkan fakta. Lalu, fakta tersebut diinterpretasi untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan. Pada tahap interpretasi digunakan metode ma'anil hadis, dengan pendekatan historis (Darmalaksana, 2020).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian di bawah ini.

#### **1. Pengertian Ibadah Haji**

Secara bahasa, haji bermakna al-qasdhu yang artinya menyengaja untuk melakukan sesuatu yang agung. Haji juga bermakna mendatangi sesuatu atau seseorang. Dikatakan hajja ilaina fulan yang artinya fulan mendatangi



kita dan makna rajulun mahjuz adalah orang yang dimaksud. Secara istilah adalah qasdul ka'batil lidai afa'lin makhsushotin yang artinya mendatangi ka'bah untuk mengadakan ritual tertentu. Ada juga yang mendefinisikan sebagai berziarah ke tempat tertentu, pada waktu tertentu dan amalan-amalan tertentu dengan niatan ibadah.

Dari definisi di atas dapat diuraikan bahwa ibadah haji tidak lepas dari beberapa hal. Pertama, ziarah bahwa yang dimaksud ziarah adalah mengadakan perjalanan (safar) dengan menempuh jarak yang biasanya cukup jauh hingga meninggalkan negeri atau kampung halaman. Kecuali penduduk asli Makkah.

Kedua, tempat tertentu anatara lain adalah Ka'bah di Baitullah Kota Makkah, Padang Arafah, Muzdalifah dan Mina. Ketiga, waktu tertentu adalah ibadah haji hanya dikerjakan pada bulan Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah. Keempat, amalan tertentu adalah semua yang termasuk ke dalam perbuatan rukun haji, wajib haji, dan Sunnah seperti tawaf, wuquf, sa'i, mabit di Mina dan Muzdalifah dan amalan lainnya. Kelima, niat Ibadah dimana semua yang dilakukan tidak bernilai haji kalau pelakunya tidak meniatkan sebagai ritual ibadah kepada Allah SWT. (Ahmad Sarwat, 2019).

## **2. Hadits Keutamaan Ibadah Haji**

Bagian ini membahas beberapa hal.

### **a. Pemahaman terhadap Redaksi Hadits**

Dari Asiyah RA. Ia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ، أَفَلَا نُجَاهِدُ قَالَ « لَا، لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ »

“Wahai Rasulullah, kami memandang bahwa jihad adalah amalan yang paling afdhol. Apakah berarti kami harus berjihad?” “Tidak. Jihad yang paling utama adalah haji mabrur” Jawab Nabi Shallahu ‘alaihi wa sallam.”

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahawa mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda:

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Siapa yang berhaji ke Ka'bah lalu tidak berkata-kata serontak dan tidak berbuat kefasikan maka dia pulang ke negerinya sebagaimana ketika dilahirkan oleh ibunya.”

Ibnu Hajar As-Syafi rahimahullah mengatakan “Haji disebut jihad karena didalam amalan tersebut terdapat mujahad (jihad) terhadap jiwa. “Ibnu Rajab Al-Hambali rahimahullah mengatakan, “Haji dan Umroh termasuk jihad.



Sebagaimana Abusy Sya'tsa berkata 'Aku telah mempehatikan pada amalan-amalan kebaikan. Dalam salat terdapat jihad dengan badan, tidak dengan harta. Begitu halnya pila dengan puasa. Sedangkan dalam haji, terdapat jihad dengan harta dan badan. Ini menunjukkan bahwa amalan haji lebih afdol.

Adapun makna dari *والحج المبرور ليس له جزاء إلا الجنة*: Artinya tidak hanya terbatas bahawa orang yang melaksanakan dosanya dihapus melainkan pasti dia akan masuk surga. Haji Mabrur berasal dari Bahasa Arab *Hajjun Mabrur*, yang kemudian masyhur diucapkan dalam Bahasa Indonesia dengan Haji Mabrur. Kata Hajj artinya adalah maksud menyengaja dalam amakna syara (syariat islam), sengaja mengunjungi baitullah (Ka;bah) untuk berhaji dan umrah. Sedangkan kata *Mabrur* berarti *Makbul* (diterima), jadi makna dari haji mabrur adalah haji yang diterima oleh Allah Swt. Adapun haji yang tidak diterima oleh Allah Swt disebut *Haji Mardud* (Haji yang ditolak Allah Swt).

Pendapat Menurut Muhyididdin Syarf al- Naw w dipandang sebagai yang paling shahih. Menurut Muhyiddin Syarf al- Naw w makana Hadits "Tidak ada balasan haji mabrur kecuali surga" adalah ganjaran bagi orang dengan haji mabrur tidak hanya sebatas penghapusan sebagian dosa. Mabrur itu mengharuskan ia masuk surga. Imam Nawawi berkata : "Yang paling shahih dan masyhur adalah bahwa haji mabrur bersih dari dosa itu dari al-birr (kebaikan) yaitu ketaatan."

Dapat disimpulkan bahwa mabrur memiliki beberapa sifat: 1) Dilakukan dengan Ikhlash (menunaikan niat dalam melaksanakan hajinya) hanya karena Allah Ta'ala semata tanpa tanpa riya dan sun'ah; 2) Biaya peklaskaan haji tersebut berasal dari harta yang halal; 3) Menjauhi segala perbuatan maksiat, segala macam bid'ah dan semua hal yang menyelisihi syariat; dan 4) Dilakukan dengan ahlak yang mulia serta dengan sikap tawadhu (rendah hati).

#### **b. Bentuk Ungkapan Hadits dan Matan Hadits**

Syuhudi Ismail membagi tipologi matan hadits atau bentuk ungkapan hadits dalam beberapa klasifikasi, yaitu: 1) Jawami ' al-Kalim atau ungkapan singkat namun padat makna; 2) Tamsil atau bahasa perumpamaan; 3) Ramzi atau ungkapan simbolik; 4) Dialog atau bahasa percakapan; dan 5) Qiyasi atau analogi.

Sedangkan hadits-hadits yang berbicara tentang ibadah haji mabrur (Akmaluddin, 2012; Japeri, 2017; Razali, 2019) mengandung dua bentuk ungkapan hadits. Pertama, jawami al-Kalim atau ungkapan singkat tapi padat makna. "Umrah yang satu dengan umrah yang berikutnya adalah penghapus dosa yang dilakukan antara masa keduanya sedangkan haji mabrur balasannya tiada lain adalah surga." Penjelasan Makna teks tersebut



memberikan maksud bahwa haji mabrur tidak memiliki balasan yang setimpal atasnya melainkan surga.

Kedua, dialog atau bahasa percakapan. “Wahai Rasulullah kami memandang bahwa jihad adalah amalan yang paling afdhal. Apakah berarti kamu harus jihad? “Tidak. Jihad yang paling utama adalah haji yang mabrur” Jawab Nabi Saw ( HR. Bukhari).

Pada pembahasan hadits di atas menunjukkan tentang jihad yang paling utama adalah haji mabrur. Dialog pada hadits di atas terdapat pertanyaan ahawa Aisyah R.A. memandang bahwa jihad adalah amalan yang paling afdhal dan ia menanyakan kepada Rasulullah SAW apakah kami harus berjihad? Namun Rasulullah Saw menjawab bahwasanya jihad yang paling utama (afdha) adalah haji mabrur.

### **c. Makna Hadits**

Terdapat beberapa jenis makna dalam hadits di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Makna Kontekstual; 2) Makna Referensial; 3) Makna Donatif; 4) Makna Konotatif; 5) Makna Konseptual; 6) Makna Asosiatif; 7) Makna Kata; 8) Makna Istilah; 9) Makna idiom; dan 10) Makna Pribahasa.

Hadits yang berbicara tentang ibadah haji mabrur (Akmaluddin, 2012) mengandung empat bentuk makna hadits. Pertama, makna referensial adalah sebuah kata yang memiliki refensinya atau acuannya. Sehingga sebuah kata dapat disebut bermakna refensi kalau ada referensi dan acuannya. Misalnya: “Umrah satu dengan dengan umrah yang berikutnya adalah penghapus dosa yang dilakukan anatara masa keduanya. Sedangkan haji mabrur balasan nya tiada lain adalah surga.” Kata “haji” pada hadits diatas adalah kata yang bermakna referensial karena memiliki acuan dalam dunianya.

Kedua, makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki sebuah kata. Misalnya: “Ikutkanlah antara haji dan umrah. Keduanya dapat menghilangkan kefakiran dan dosa sebagaimana peniup api menghilangkan kotoran besi, emas, serta perak. Dan tidak ada pahala bagi yang mabrur selain Surga.” Kata “haji” bermakna donatif yang mana artinya berku jung ke Baitullah (Ka’bah) untuk mengerjakan ibadah dengan cara, tempat, dan masa tertentu.

Ketiga, makna istilah adalah makna yang pasti dan jelas, tidak diragukan meskipun tanpa konteks kalimat dan perlu diingat bahwa makna istilah hanya dipakai pada bidang keilmuan/kegiatan tertentu saja. Misalnya: “ Umul Mukminin Aisyah, ia berkata: aku pernah mengatakan: “Wahai Rasulullah, tidaklah kami berangkat jihad bersamamu, karena aku tidak melihat sesuatu amalan di dalam Al-Qur’an yang lebih utama daripada jihad? Maka beliau bersabda: “Tapi sebaik-baiknya jihad dan yang paling indah adalah haji di Ka’bah atau haji mabrur.”



Kata “Haji” pada hadits di atas memiliki makna yang pasti, jelas dan tidak mergaukan. Itulah beberapa bentuk ungkapan-ungkapan hadits dan makna hadits yang terkandung dalam hadits yang berbicara keutamaan ibadah haji mabrur (Desmide, Keutamaan Ibadah Haji Perspektif Hadits Nabi (Kajian Ma'anil Hadits), 2017).

### **3. Keutamaan Ibadah Haji Ditinjau dari Berbagai Aspek**

Bagian ini menyoroti beberapa aspek.

#### **a. Aspek sejarah**

Menurut Al-Qurthubi, orang yang pertama kali membangun Ka'bah Baitullah adalah Adam sedangkan Ali bin abi Thalib mengatakan bahwa Allah telah memerintah para malaikat untuk membangun Ka'bah Baitullah di bumi. Dan thawaf di sana, peristiwa tersebut terjadi sebelum adam datang ke bumi. Setelah Adam datang ke bumi ia melanjutkan pembangunan Ka'bah Baitullah dan thawaf di sana. Para Nabi sesudahnya melaksanakan demikian. Jadi sebelum Nabi Adam beserta istrinya, Hajar dan puternya, Ismail memasuki Mekkah, para Nabi dan umat terdahulu telah menjadikan tempat tersebut sebagai pusat peribadatan kepada Allah. Dalam perkembangan selanjutnya, karena daerah itu menjadi gersang dan tidak dapat memberikan penghidupan kepada manusia. Maka ditinggalkan penghuninya, Allah menghendaki agar tempat tersebut dihidupkan dan difungsikan seperti sedia kala. Allah menyuruh Nabi Ibrahim untuk menempatkan anak keturunannya, Ismail dengan bundanya. Hajar agar menetap di sana guna untuk keperluan tersebut.

Pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan Nabi Muhamad mengalami perkembangan dibanding dengan amalan haji yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim (Zuhdy, 2015). Di antara perkembangan adalah adanya sa'i, melempar jumrah, bermalam di Mudzdalifah, bermalam di Mina, dan diakhiri dengan tahalul. Pengembangan amalan haji sekarang sesungguhnya merupakan simbolis yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim bersama keluarganya, Hajar dan Ismail. Ada makna tersembunyi dibalik amalan itu yakni ajaran untuk meneladani perilaku Nabi Ibrahim dan keluarganya dalam mendarmabaktikan hidupnya kepada Allah. Demikian ibadah haji itu mulanya syaria'at Nabi Ibrahim, kemudian disyari'atkan pula kepada umat Nabi muhamad dengan disertai perbaikan dan penambahan. Semuanya itu dimaksudkan agar manusia lebih menghayati makna penyerahan diri secara tuntas kepada Allah Swt.

#### **b. Aspek Perhatian Umat**



Kewajiban haji sekali seumur hidup itu keringanan yang diberikan Rasulullah (Fatkh, 2018). Orang yang mampu wajib segera mengerjakannya. Sebab jika tidak, dikhawatirkan kemampuan itu menghilang sehingga tidak lagi dapat mengerjakannya. Demikinalah ibadah haji hanya sekali diwajibkan kepada muslim seumur hidupnya adalah ditetapkan dengan menimbang kondisi umat Islam.

### **c. Aspek Istitha'ah**

Istitha'ah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) kesanggupan mengerjakan sendiri dan (2) kesanggupan mengerjakan dengan diwakili oleh orang lain. Kedua kesanggupan itu menjadi sebab timbulnya kewajiban haji atas diri seorang muslim dan kewajiban itu tetap melekat pada dirinya selama ia belum menunaikannya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan Istitha'ah. Pertama, rumah satu-satunya dibutuhkan untuk tempat tinggal bersama keluarga dan orang-orang yang berada dibawah tanggung jawab tidak boleh dijual untuk bekal pergi haji. Kedua, uang modal usaha guna memperoleh nafkah keluarga tidak boleh digunakan untuk dihabiskan untuk bekal pergi haji. Ketiga, orang yang punya biaya untuk pergi haji tetapi ia juga punya pinjaman kepada orang lain sebesar biaya haji itu, dan pergi haji ia mungkin melunasi hutangnya, maka ia tidak wajib pergi haji. Hendaknya menggunakan uang itu untuk melunasi hutang-hutangnya.

### **d. Aspek Hikmah at-Tasyri**

Yang dimaksud hikmah ibadah haji adalah nilai-nilai positif atau manfaat yang terkandung di dalam ibadah haji yang didapat oleh orang yang melaksanakan secara benar dan ikhlas kepada Allah. Setiap bentuk peribadatan Islam memiliki nilai dan manfaat tersendiri. Nilai atau manfaat haji yang paling menonjol adalah sebagai mu'tamar tahunan. Ibadah haji yang dilakukan setahun sekali oleh umat Islam yang datang dari berbagai belahan bumi merupakan pertemuan akbar bagi umat Islam sedunia. Dalam pertemuan itu mereka biasa saling ta'aruf dan bertukar menukar informasi tentang keadaan kaum muslimin di negeri mereka masing-masing. Manfaat ibadah haji seperti itu telah menjadi perhatian para penulis Barat misalnya Lottop Stodard menulis dalam bukunya *The New World of Islam* bahwa melalui ibadah haji umat Islam sedunia biasa bertukar pengalaman dan megatur strategi bagaimana menyebarkan dakwah Islamiyah dan membina persatuan umat. Bahkan setelah mereka kembali menjadi agen percobaan bagi umat masyarakat muslim (Kisworo, Ibadah Haji Ditinjau dari Berbagai Aspek, 2017).

### **Kesimpulan**



Menurut bahasa haji bermakna al-qasdhu yang artinya menyengaja untuk melakukan sesuatu yang agung. Haji juga bermakna mendatangi sesuatu atau seseorang. Sedangkan menurut istilah yaitu adalah qasdul ka'batil lidai afa'lin makhsushotin yang artinya mendatangi Ka'bah untuk mengadakan ritual tertentu. Adapun makna tersembunyi di balik amalan ibadah haji yakni ajaran untuk meneladani perilaku Nabi Ibrahim dan keluarganya dalam mendarmabaktikan hidupnya kepada Allah. Demikian ibadah haji itu mulanya syaria'at Nabi Ibrahim, kemudian disyari'atkan pula kepada umat Nabi Muhammad dengan disertai perbaikan dan penambahan. Semuanya itu dimaksudkan agar manusia lebih menghayati makna penyerahan diri secara tuntas kepada Allah Swt. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan khusus dalam penyajian hadits yang berkaitan dengan keutamaan ibadah haji sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut melalui pendekatan kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan terutama bagi para penyeluruh keagamaan untuk dapat memberikan pemahaman kepada khalayak umum muslim mengenai hadits keutamaan ibadah haji yang lebih mendalam.

### ***Daftar Pusaka***

- Ahmad Sarwat, L. M. (2019). *Ibadah Haji Rukun Islam Kelima*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Darmalaksa, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre- Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 1-8.
- Desmide, D. (2017). Keutamaan Ibadah Haji Perspektif Hadits Nabi ( Kajian Ma'anil Hadits). 58-65.
- Kisworo, B. (2017). Ibadah Haji Ditinjau dari Berbagai Aspek. *Jurnal Hukum Islam*, 77-92.
- Akmaluddin, M. (2012). *Haji mabrur dalam perspektif syarah Hadits: Telaah pandangan Imam Nawawi tentang Hadits-Hadits haji mabrur dalam syarah Shahih Muslim*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al Had, M. S. (2019). Rekonstruksi Pemahaman Yang Keliru Tentang Kewajiban Dan Keutamaan Haji Dan Umroh. *JURNAL AL-IQTISHOD*, 3(2), 65-84.
- Darmalaksana, W. (2020). Pemetaan Penelitian Hadis: Analisis Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 191-210.
- Fatkhil, R. M. (2018). *Haji berulang telaah hadis haji lebih dari sekali*.



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)  
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Jabani, M. S. (n.d.). Makna Ibadah Haji Dalam Pengembangan ekonomi Ummat. *Makna Ibadah Haji Dalam Pengembangan Ekonomi Ummat*.
- Japeri, J. (2017). Pengaruh Prediket Haji Mabror Terhadap Motivasi Manasik Calon Jamaah Haji. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 2(1), 111–118.
- Kisworo, B. (2017). Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 2(1), 75–98.
- Noor, M. (2018). Haji dan Umrah. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 4(1).
- Razali, M. (2019). *Haji Mabror*.
- Sulthoni, M., & Muhlisin, M. (2013). Haji Dan Kegairahan Ekonomi: Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Pedagang Muslim di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 9(1).
- Tanjung, H. (2010). Hikmah Ibadah Haji Terhadap Ekonomi. *AL-INFAQ*, 1(1).
- Zuhdy, H. (2015). *Sejarah haji dan manasik haji*. UIN-Maliki Press.